



The Community Perception of Waste Management on The Belawan Coast, North Sumatra

Persepsi Masyarakat Terhadap Pengelolaan Sampah di Pesisir Belawan, Sumatera Utara

Febya Rizki Hasibuan^{1*}, Sigid Hariyadi², Niken Tunjung Murti Pratiwi²

¹ Program Studi Pengelolaan Sumberdaya Pesisir dan Lautan, Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, IPB University, Bogor, 16680, Indonesia

² Departemen Manajemen Sumberdaya Perairan, Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, IPB University, Bogor, 16680, Indonesia

Received 10 June 2024 Accepted 13 Januari 2025 Published 13 February 2025

ABSTRACT

The abundant natural potential in the Belawan coastal area has great opportunities for the development of various activities. In addition, the Belawan coastal area is also vulnerable to high pollution, especially because of its role in supporting the regional economy through sectors such as tourism, fisheries, transportation, and industry. Effective waste management is a special concern of the government along with maximum efforts in developing economic potential. Waste has become a global problem, especially in Indonesia with its increasing population growth. This research aims to analyze strategies for controlling pollution from waste in the Belawan coastal area. The method used is a Likert Scale to evaluate the community's perception of the issue of waste problems. On the economic aspect, the community assessed that waste management has not had a significant impact, but on the social aspect, waste management was rated positively with the highest score reaching 68,80 which was obtained on waste management activities that increased fraternal ties. The problem of low sanitation awareness is the main obstacle that requires solutions based on community participation in waste management.

Keywords: economic, pollution, coastal, Likert scale, social

1. Pendahuluan

Wilayah pesisir memiliki sumberdaya yang sangat potensial, dikenal dengan daerah yang kaya akan sumberdaya alam dan memiliki beragam potensi untuk dikembangkan dan dimanfaatkan. Pemanfaatan daerah pesisir dilakukan oleh masyarakat guna untuk meningkatkan perekonomian daerah (Zulkarnaen 2017). Pencemaran laut terjadi akibat masuknya secara langsung dan tidak langsung sisa-sisa aktivitas di daratan melalui sungai. Salah satu pencemaran yang umumnya ditemukan di wilayah pesisir ialah sampah.

Sampah merupakan material sisa dari kegiatan sehari-hari manusia dan/atau proses alam yang berbentuk padat dan tidak

dibutuhkan lagi. Tidak hanya di Indonesia. Sampah juga menjadi masalah besar di seluruh dunia. Sampah berpotensi meningkat setiap tahunnya akibat peningkatan jumlah penduduk. Dengan panjang garis pantai Indonesia 95.181 km Indonesia berpotensi dalam menghasilkan sampah yang cukup besar. Jambeck *et al.* (2015), menyebutkan Indonesia menjadi kontributor polutan plastik ke laut sebesar besaran 0,48–1,29 juta metrik ton plastik/tahun. Sebagai negara penghasil sampah nomor dua di dunia. Indonesia mempunyai misi untuk mengurangi sampah sebanyak 70% pada tahun 2025 (Baedowy *et al.* 2020).

Sampah menjadi masalah yang masih sulit diatasi hingga saat ini. Sulit untuk

*Corresponding author
mail address: febyhasibuan@gmail.com



memprediksi sumber, distribusi dan berpotensi meningkat setiap tahun. Sampah laut memiliki berbagai dampak negatif baik terhadap lingkungan perairan maupun biota yang ada di dalamnya. Dampak sampah sangat luas, mempengaruhi aspek sosial dan ekonomi, seperti berkurangnya nilai estetika suatu daerah, gangguan terhadap kegiatan publik seperti penggunaan jalan atau jalur pelayaran, meningkatnya kecemasan masyarakat, dan efek negatif pada ekosistem.

Volume kenaikan sampah semakin tinggi, fenomena ini menjadi ancaman yang serius. Tidak hanya akan berdampak buruk pada lingkungan timbunan sampah juga dapat berdampak pada permasalahan ekonomi seperti meningkatnya biaya pengelolaan lingkungan dan penurunan pengunjung wisata. Interaksi antara laut dan manusia melalui mekanisme transfer makanan dari sumberdaya perikanan menjadi ancaman yang berisiko pada kesehatan manusia.

Sampah laut memiliki berbagai dampak negatif terhadap lingkungan akuatik dan biota di dalamnya. Sampah laut dapat menyebar ke seluruh ekosistem pesisir seperti hutan bakau, padang lamun, dan terumbu karang. Pencemaran dari sampah dapat mempengaruhi kualitas dan fungsi ekosistem (Peng *et al.* 2017). Seiring dengan meningkatnya volume sampah, fenomena ini menjadi ancaman serius. Tidak hanya akan berdampak buruk pada lingkungan, tetapi juga dapat mempengaruhi masalah ekonomi seperti meningkatnya biaya pengelolaan lingkungan dan menurunnya kunjungan wisatawan. Interaksi antara laut dan manusia melalui mekanisme transfer makanan dari sumber daya perikanan menimbulkan ancaman berisiko bagi kesehatan manusia.

Pengelolaan sampah berbasis KPSM (Kelompok Pengelola Sampah Mandiri) pada Penelitian (Sulistiyani dan Wulandari 2017) Menunjukkan manfaat pemberdayaan setelah program KPSM ialah masyarakat mendapatkan keuntungan dalam penjualan pupuk organik. Melibatkan partisipasi masyarakat diharap dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya menjaga kebersihan lingkungan serta mendorong

inisiatif masyarakat untuk melestarikan dan meningkatkan fungsi lingkungan. Berdasarkan data (BPS 2021). Penduduk kecamatan Medan Belawan sebanyak 108.987 jiwa. Terdiri dari 55.764 jiwa laki-laki dan 53.223 jiwa perempuan. Perairan Belawan merupakan tempat bermuaranya air yang berasal dari sejumlah sungai yang mengalir di kawasan kota Medan dan sekitarnya. Hal ini menyebabkan perairan belawan rentan terhadap pencemaran sampah

Beberapa penelitian terdahulu membahas terkait dengan pengelolaan sampah, salah satunya yaitu pola kebiasaan masyarakat membuang sampah ke sungai. Penelitian yang dilakukan oleh Mahda *et al.* (2016) menyatakan bahwa 80% masyarakat bantaran sungai membuang sampah sembarangan termasuk ke sungai. Menurut Oosterbeek *et al.* (2013) perilaku dan kebiasaan dari masyarakat bantaran sungai berpotensi mengubah kondisi asli sungai dan dapat menyebabkan masalah ketidakstabilan. Menurut Hasibuan *et al.* (2020) Sungai menjadi jalur utama masuknya sampah ke perairan.

Penelitian ini bertujuan untuk melihat persepsi terhadap sosial-ekonomi dari pengelolaan sampah sebab sejauh ini merupakan hal yang kurang disadari keberadaannya oleh masyarakat.

2. Metodologi

2.1. Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada bulan September 2022 hingga Januari 2023 di Pesisir Belawan Provinsi Sumatera Utara dengan observasi langsung di lapangan untuk mendapatkan informasi mengenai persepsi masyarakat terhadap pengelolaan sampah, pola konsumsi masyarakat yang diperoleh melalui wawancara dengan partisipan yang dipilih secara *purposive sampling* di sekitar lokasi pengamatan.

Data mengenai persepsi masyarakat dianalisis menggunakan *skala likert*. *Skala Likert* adalah metode analisis yang melibatkan pengisian kuesioner oleh responden untuk menilai sikap mereka terhadap fenomena sosial tertentu. Sebanyak 100 responden berpartisipasi dalam penelitian ini, dan hasil

analisis dinyatakan dalam bentuk persentase persepsi masyarakat terhadap dampak sampah terhadap sosial dan ekonomi. Karakteristik responden mencerminkan bagaimana keadaan responden yang diteliti meliputi usia, pendidikan terakhir, pendapatan, pekerjaan, pola konsumsi harian masyarakat pesisir Belawan.

Jumlah responden dalam penelitian ini berjumlah 100 orang. Sampel yang diambil ditentukan dengan menggunakan Metode Slovin yang mengacu pada Sevilla *et al.* (2007). Rumus Slovin sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2} = \frac{30,620}{1 + 30,620(0,1)^2} = 99,674 = 100 \text{ Orang}$$

Keterangan:

n = ukuran sampel (orang).

N = ukuran populasi (orang).

e = persen batas kesalahan yang masih dapat ditolerir (10%).

2.2. Alat dan Bahan

Alat dan bahan yang digunakan untuk mengukur persepsi masyarakat adalah peta dasar wilayah Kota Medan untuk memetakan zona, kamera untuk dokumentasi dan kuesioner untuk wawancara.

2.3. Analisis Data

Analisis persepsi masyarakat pesisir Belawan diperoleh secara langsung menggunakan pertanyaan terbuka yang akan diperoleh menggunakan skala *Likert*. Sampah tanpa pengelolaan yang baik dapat memberikan dampak negatif terhadap lingkungan, namun apabila sampah dapat dikelola lebih lanjut akan memberikan manfaat positif terhadap aspek ekonomi, sosial Riduwan (2009).

Skala *Likert* umumnya terdiri dari pernyataan tentang topik tertentu, yang diikuti oleh serangkaian pilihan jawaban yang menggambarkan sejauh mana responden setuju atau tidak setuju dengan pernyataan tersebut. Pengukuran persepsi masyarakat terhadap keberadaan persepsi pengelolaan sampah menggunakan skala *Likert* yang diberikan dengan nilai 1–5 untuk setiap kriteria. Skor nilai skala *Likert* dapat dilihat pada Tabel 1.

Table 1. *Likert scale scores.*

Tabel 1. Skor nilai skala *Likert*.

Respondents' Answers	Score
Strongly agree	5
Agree	4
Neutral	3
Disagree	2
Strongly disagree	1

Perhitungan untuk mengetahui nilai dari persepsi masyarakat terhadap pembuangan sampah dan pengaruh adanya sampah sebagai berikut (Sugiyono 2009).

Nilai maksimum:

$$\frac{\text{skor jawaban tertinggi}}{\text{skor jawaban tertinggi}} \times \text{jumlah responden}$$

Nilai minimum:

$$\frac{\text{skor jawaban terendah}}{\text{skor jawaban tertinggi}} \times \text{jumlah responden}$$

Berdasarkan nilai maksimal dan minimum tersebut dapat ditentukan interval kelas dengan perhitungan sebagai berikut:

$$CI = \frac{\text{range}}{C} = \frac{100-20}{5} = 16$$

Keterangan:

CI = interval kelas

$Range$ = nilai maksimum - nilai minimum

C = jumlah pilihan jawaban

Selanjutnya, setelah nilai interval kelas pada skala *likert* sudah dihitung maka akan ditentukan kriteria responden berdasarkan interval kelas Tabel 2.

Table 2. *Respondent criteria based on class intervals.*

Tabel 2. Kriteria responden berdasarkan interval kelas.

Class Intervals	Information
20–35,9	Strongly disagree
36–51,9	Disagree
52–67,9	Neutral/enough
68–83,9	Agree
84–100	Strongly agree

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Hasil

Pesisir Belawan berada di bawah administrasi pemerintah Kota Medan, terletak

pada posisi yang strategi, yakni terletak di Pantai Timur Sumatera yang berhadapan langsung dengan Selat Malaka. Wilayah pesisir Kecamatan Medan Belawan merupakan kawasan rawan banjir rob, hal ini dikarenakan seiring pertambahan jumlah penduduk yang bermigrasi ke Pesisir Belawan menyebabkan banyaknya areal hutan mangrove yang dialih fungsikan menjadi areal permukiman, simpan muat barang dan terminal peti kemas.

Wawancara di lakukan kepada 100 responden yang terdiri dari 67% responden perempuan dan 33% responden laki-laki (Tabel 3). Faktor yang dapat turut mempengaruhi jumlah responden penelitian ini ialah jadwal wawancara, yang dilakukan selama jam 10:00 dan 13:00 WIB yang menyebabkan mengapa responden perempuan lebih dominan dibanding responden laki-laki. Jenis kelamin dapat mempengaruhi perilaku masyarakat dalam pengelolaan. Perempuan memiliki peran penting dalam memilih produk rumah tangga yang akan mereka gunakan. Hal tersebut menunjukkan peran perempuan krusial terhadap pengelolaan sampah skala rumah tangga. Menurut Mukherji *et al* (2016) perempuan lebih memiliki pemahaman dan pengetahuan terkait pengelolaan sampah dibandingkan dengan laki-laki, perempuan juga lebih terlibat erat dengan pengelolaan limbah di tingkat rumah tangga.

Table 3. Distribution of respondents by gender.

Tabel 3. Sebaran responden berdasarkan jenis kelamin.

Characteristics	Respondents	
	Frequency	(%)
Sex		
Male	33	33%
Female	67	67%
Total	100	100%

Mayoritas responden dalam penelitian ini berada dalam rentang usia yang produktif (20–50 tahun) periode usia ketika seseorang masih mampu bekerja untuk menghasilkan barang atau jasa. Menurut Solihin *et al.* (2019) usia produktif menjadikan seseorang semakin matang, sehingga lebih muda menerima inovasi terkait lingkungan. Sebaran responden

berdasarkan usia disajikan dalam bentuk Tabel 4.

Table 4. Distribution of respondents by age.

Tabel 4. Sebaran responden berdasarkan umur.

Characteristics	Respondents	
	Frequency	(%)
Age		
<20 years	7	7%
20 – 29 years	25	25%
30 – 39 years	37	37%
40 – 49 years	20	20%
>50 years	11	11%
Total	100	100%

Tingkat pendidikan responden dalam penelitian ini dibagi menjadi 4 kategori yang terdiri dari SD, SMP, SMA/SMU, dan Sarjana (Tabel 5). Berdasarkan data yang diperoleh melalui kuesioner, terdapat 19% responden yang menempuh pendidikan formal hingga Sekolah Dasar (SD), 42% responden yang menempuh pendidikan formal hingga Sekolah Menengah Pertama (SMP) merupakan responden paling banyak ditemukan, 30% responden yang telah menempuh pendidikan formal hingga Sekolah Menengah Atas (SMA), dan 9% responden yang telah menempuh pendidikan formal hingga sarjana. Tingkat pendidikan dapat berpengaruh terhadap pola pikir. Menurut Utama dan Dewi (2020) Seseorang yang memperoleh pendidikan yang tinggi akan cenderung memahami pentingnya lingkungan yang baik.

Table 5. Distribution of respondents based on education level.

Tabel 5. Sebaran responden berdasarkan tingkat pendidikan.

Characteristics	Respondents	
	Frequency	(%)
Education		
Elementary School	19	19%
Junior high school	42	42%
Senior high school/equivalent	30	30%
Bachelor	9	9%
Total	100	100%

Status pekerjaan responden dalam penelitian ini (Tabel 6) menunjukkan hasil bahwa 31% responden merupakan ibu rumah tangga (IRT) yang merupakan responden

Table 6. Distribution of respondents by occupation.

Tabel 6. Sebaran responden berdasarkan pekerjaan.

Characteristics	Respondents	
	Frequency	(%)
Occupation		
Fisherman / Nelayan	28	28%
Housewife / Ibu rumah tangga	31	31%
Self-employed / Wiraswasta	13	13%
Civil Servant / Pegawai Negeri	5	5%
Daily laborer / Buruh harian	23	23%
Total	100	100%

paling banyak ditemukan, 28% merupakan responden yang berprofesi sebagai nelayan, 23% berprofesi sebagai buruh harian, 13% berprofesi sebagai pedagang/wiraswasta dan 5% terakhir merupakan responden yang berprofesi sebagai pegawai. Sebagian besar responden perempuan merupakan ibu rumah tangga dan buruh harian yang tidak memiliki pekerjaan tetap. Hal ini seharusnya dapat di manfaatkan sebagai peluang membuat lapangan pekerjaan bagi ibu rumah tangga dan para buruh harian dalam upaya pengelolaan sampah menjadi barang-barang yang bernilai sehingga dapat menaikkan pendapatan rumah tangga mereka.

Tingkat pendapatan rumah tangga responden bervariasi (Tabel 7). Hasil wawancara dengan responden profesi ibu rumah tangga (IRT) dan Buruh Harian menyatakan memiliki pendapatan di bawah Rp. 1.000.000 atau tidak tetap. Hal ini seharusnya dapat di manfaatkan sebagai peluang lapangan pekerjaan bagi ibu rumah tangga dan para buruh harian dalam upaya pengelolaan sampah menjadi barang-barang yang bernilai sehingga dapat menaikkan pendapatan rumah tangga mereka. Minimnya tingkat pendapatan dapat memiliki dampak yang luas terhadap kehidupan individu dan komunitas secara keseluruhan.

Indikator pola kebiasaan yang dibahas dalam penelitian ini adalah kebiasaan membuang sampah ke sungai, membakar sampah, dan mengumpulkan atau menjual sampah, kebiasaan ini diadopsi dari penelitian Norival (2018) dan Indrawati (2011). Berikut

Table 7. Distribution of respondents based on income level.

Tabel 7. Sebaran responden berdasarkan tingkat pendapatan.

Characteristics	Respondents	
	Frequency	(%)
Income		
<Rp 1.000.000	52	52%
Rp 1.000.000 – 2.500.000	22	22%
Rp 2.500.000 – 4.000.000	18	18%
>Rp 4.000.000	8	8%
Total	100	100%

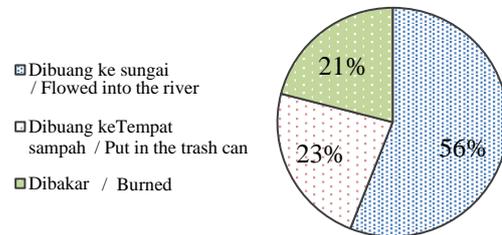


Figure 1. Community waste management graph.

Gambar 1. Grafik pengelolaan sampah masyarakat.

merupakan hasil dari kebiasaan masyarakat terhadap pengelolaan plastik.

Pengelolaan sampah perlu dimulai dari level rumah tangga, serta diperlukan adanya peningkatan kesadaran dari setiap anggota keluarga dalam upaya meminimalkan pembuangan sampah plastik ke laut. Dari hasil penelitian diketahui bahwa sebanyak 56% masyarakat pesisir Belawan masih melakukan pembuangan sampah langsung ke badan perairan. Sebanyak 21% masyarakat mengelola sampah dengan cara dibakar, hal ini akan berdampak pada pencemaran udara, dan 23% masyarakat Belawan membuang sampah ke tempat sampah. Kondisi tersebut didukung pula dengan terbatasnya jumlah TPS di setiap lingkungan. Salah satu upaya awal yang dapat dilakukan ialah setiap rumah tangga diwajibkan memiliki tempat sampah terlebih dahulu kemudian diperlukan manajemen pemilahan sampah menjadi pemilahan sampah organik dan anorganik.

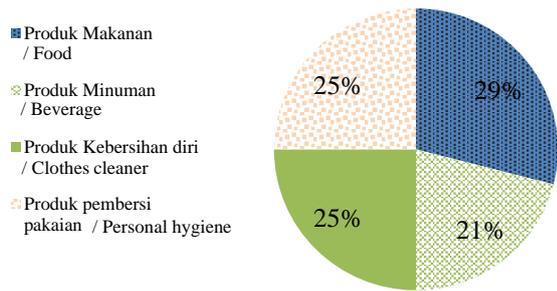


Figure 2. Types of products frequently purchased in packaging.

Gambar 2. Jenis produk yang sering dibeli dalam kemasan.



Figure 3. Waste found on the coast of Belawan: (a) Types of inorganic waste; (b) Waste in settlements.

Gambar 3. Sampah yang ditemukan pada pesisir Belawan: (a) Jenis sampah anorganik; (b) Sampah di pemukiman.

Berdasarkan Gambar 2 Hasil wawancara dari 100 responden menunjukkan bahwa produk yang sering dibeli masyarakat belawan merupakan produk dalam kemasan. Data produk yang sering dibeli dalam kemasan merupakan produk makanan, 29% merupakan produk kemasan seperti bumbu dapur, saus, mie instan, dan lain-lainnya. Sebanyak 25% merupakan produk kebersihan diri dalam kemasan *pouch* dan *sachet* (sabun, *shampo sachet* dan pasta gigi), serta 25% merupakan produk *pouch* dan *sachet* untuk sanitasi pakaian (detergen dan pelembut pakaian) serta 21% berupa produk dalam kemasan *cup* seperti minuman *cup* plastik/botol kaca.

Kondisi pencemaran sampah di pesisir

Belawan (Gambar 3) merupakan gambaran kondisi pemukiman masyarakat yang di penuh sampah. jenis sampah yang ditemukan di lokasi penelitian adalah jenis sampah plastik yang umumnya digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil wawancara persepsi masyarakat terhadap aspek ekonomi, masyarakat merasa pengelolaan sampah masih belum memberikan pengaruh yang nyata terhadap peningkatan pendapatan bagi masyarakat di pesisir Belawan. Pada aspek kategori sampah yang diolah memberikan nilai ekonomi dan pemanfaatan sampah dapat berpengaruh terhadap pendapatan rumah tangga menunjukkan hasil nilai 51,80–55,00 yang mana masuk katagori tidak setuju. Salah satu faktor kurangnya ketertarikan masyarakat disebabkan belum tersedianya tempat pengumpulan seperti bank sampah yang akan berpengaruh nyata untuk meningkatkan perekonomian bagi masyarakat yang telah melakukan pengelolaan terhadap sampah rumah tangganya (Tabel 8). Upaya nyata dalam peningkatan minat masyarakat khususnya masyarakat Belawan dalam proses pengelolaan sampah rumah tangga dengan pelatihan pembuatan *eco-enzyme* sebagai usaha pengelolaan sampah organik pada level rumah tangga. Hasil *eco-enzyme* dapat dijual masyarakat melalui platform *e-commerce* memudahkan proses penjualan secara luas. Ketertarikan terhadap pengelolaan sampah seharusnya di lakukan dalam upaya meningkatkan kesadaran mengenai bahaya sampah, serta mengubah paradigma baru dimasyarakat yakni menganggap sampah sebagai sumber daya yang bernilai ekonomis dan dapat dimanfaatkan kembali. Djuwendah (2005) Secara ekonomi, Pengelolaan sampah baik anorganik dan organik yang bernilai ekonomis dapat dijual kembali. daur ulang sampah organik menjadi kompos sebagai komponen sampah memiliki nilai ekonomis karena mengubah sampah menjadi barang yang bermanfaat. jika dilaksanakan dengan benar, proyek pemanfaatan sampah akan membawa manfaat ekonomi bagi masyarakat.

Table 8. Public perception of economic aspects.
 Tabel 8. Persepsi masyarakat terhadap aspek ekonomi.

A.	Kategori	STS	TS	N	S	SS	Indeks	Keterangan
	Ekonomi	1	2	3	4	5	Persepsi	
1.	Pemanfaatan sampah berpengaruh terhadap pendapatan rumah tangga	10	40	35	11	4	51,80	Tidak Setuju
2.	Pemanfaatan sampah dapat membuka peluang tenaga kerja	6	29	42	22	1	56,60	Netral/Cukup
3.	Sampah yang diolah memberikan nilai ekonomi	9	39	38	12	2	55,00	Tidak Setuju

STS= Sangat Tidak Setuju TS= Tidak Setuju N= Netral S= Setuju SS = Sangat Setuju

Table 9. Public perception of social aspects.
 Tabel 9. Persepsi masyarakat terhadap aspek sosial.

B.	Kategori	STS	TS	N	S	SS	Indeks	Keterangan
	Sosial	1	2	3	4	5	Persepsi	
1.	Pengelolaan sampah memberikan edukasi/ilmu yang berkelanjutan	8	27	35	24	6	58,60	Netral/Cukup
2.	Pengelolaan sampah mempengaruhi interaksi warga	3	18	23	46	10	68,40	Setuju
3.	Pengelolaan sampah meningkatkan ikatan persaudaran	7	10	32	34	17	68,80	Setuju
4.	Bank sampah meningkatkan kesadaran masyarakat dalam mengelola sampah	8	9	14	59	10	66,80	Setuju

STS= Sangat Tidak Setuju TS= Tidak Setuju N= Netral S= Setuju SS = Sangat Setuju

Pada aspek sosial diketahui bahwa pengelolaan sampah bernilai positif. Hasil wawancara diperoleh nilai persepsi skor sebesar 66,80–68,80 menunjukkan bahwa masyarakat setuju pengelolaan sampah akan berdampak positif dalam hubungan sosial masyarakat pesisir Belawan. Kegiatan pemilahan sampah juga menambah aktivitas baru bagi masyarakat. Bank sampah dapat meningkatkan kesadaran masyarakat dalam pengelolaan sampah. Aspek sosial yang dirasakan selanjutnya yakni pengaruh terhadap interaksi dan persaudaraan antar warga.

3.2. Pembahasan

Indikasi pencemaran oleh sampah dapat dilihat dengan banyaknya sampah yang ditemukan menumpuk di beberapa titik lokasi. Masalah pencemaran sampah di Belawan

dapat terjadi dikarenakan masih terbatasnya fasilitas kebersihan dan rendahnya kesadaran masyarakat akan kebersihan lingkungannya. Pola pikir masyarakat masih cenderung menganggap bahwa pengelolaan sampah padat semata-mata merupakan tanggung jawab pemerintah. Umumnya masyarakat pesisir belum melakukan pengelolaan terhadap sampah akan memberikan dampak negatif terhadap lingkungan. Menurut Riduwan (2009) apabila sampah dapat dikelola lebih lanjut akan memberikan manfaat positif terhadap aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan.

Ketertarikan terhadap pengelolaan sampah merupakan langkah penting dalam mencegah pencemaran di lingkungan. Sampah yang tidak terkelola dengan baik akan berdampak terhadap masalah kesehatan masyarakat baik

melalui kontaminasi air maupun tanah. Oleh karena itu ketertarikan terhadap pengelolaan sampah harusnya dilakukan dalam upaya meningkatkan kesadaran mengenai bahaya sampah khususnya sampah plastik di tingkat rumah tangga, serta mengubah paradigma baru dimasyarakat yakni menganggap sampah sebagai sumber daya yang bernilai ekonomis dan dapat dimanfaatkan kembali. Djuwendah (2005) menyatakan secara ekonomi, pengelolaan sampah jika dilaksanakan dengan benar, proyek pemanfaatan sampah akan membawa manfaat ekonomi bagi masyarakat.

Peningkatan kualitas sumberdaya manusia dalam upaya meningkatkan kreativitas, keahlian dan bakat individu atau kelompok untuk dapat menghasilkan suatu barang yang memiliki nilai ekonomis. Upaya membangun ekonomi kreatif di kelompok masyarakat Belawan diharapkan dapat menghasilkan berbagai macam produk inovatif dan kreatif yang berbahan dasar sampah organik dan anorganik.

Tingkat pendidikan (Tabel 5) masyarakat pesisir Belawan masih tergolong rendah, salah satu faktor penyebab rendahnya tingkat pendidikan disebabkan oleh tingkat ekonomi yang minim. Keluarga yang berjuang untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian dan tempat tinggal cenderung mengabaikan pendidikan anak-anak mereka demi mencari pekerjaan, Sehingga tingkat pendidikan dapat berpengaruh terhadap pola pikir. Pada penelitian Siswanto (2018) menyatakan bahwa pendidikan menjadi modal untuk mendorong dan mengubah kesadaran, kehidupan dan keinginan seseorang untuk maju lebih baik lagi dalam lingkungannya. Menurut Ankesa *et al.* (2016) tingkat pengetahuan akan lingkungan berpengaruh nyata terhadap keinginan untuk berpartisipasi dalam pengelolaan lingkungan oleh masyarakat.

Indeks persepsi berpengaruh terhadap partisipasi masyarakat. Persepsi bersifat subjektif, perbedaan kemampuan dan keadaan dari tiap individu akan berpengaruh terhadap hasil persepsi. Kondisi tingkat pendidikan, pekerjaan, dan pendapatan yang rendah di pesisir Belawan menyebabkan persepsi

masyarakat terhadap pengelolaan sampah masih kurang memadai. Masyarakat cenderung lebih termotivasi untuk terlibat dalam pengelolaan sampah apabila mendapatkan manfaat/*benefit* yang nyata terhadap peningkatan ekonomi.

Pengelolaan sampah berbasis masyarakat tidak terlepas dari aspek sosial. masyarakat diharapkan dapat berkontribusi, berinteraksi dan belajar menerapkan rasa peduli terhadap lingkungan. Berdasarkan Tabel 9, aspek sosial dari pengelolaan sampah bernilai positif. Pembentukan kelompok pengelolaan sampah lokal dengan membangun tim yang ditanggung jawab di tingkat RT/RW dapat meningkatkan peran masyarakat. Kegiatan pemilahan sampah menambah aktivitas baru bagi masyarakat, berupa ilmu yang dapat diajarkan langsung kepada anak-anak sekaligus membentuk karakter peduli terhadap lingkungan. Menurut Yusuf (2019) Partisipasi merupakan keterlibatan mental dan emosi dari seseorang di dalam situasi kelompok yang mendorong mereka untuk menyokong kepada pencapaian tujuan kelompok tersebut dan ikut bertanggung jawab terhadap kelompoknya. tingkat pendidikan dapat berpengaruh terhadap pola pikir. Peningkatan kualitas SDM dari sisi pendidikan menjadi upaya yang diharapkan untuk meningkatkan tarap kualitas masyarakat pesisir Belawan.

4. Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini ialah perilaku masyarakat terhadap pengelolaan sampah masih tergolong rendah. Terdapat 56% masyarakat pesisir belawan masih melakukan pembuangan sampah langsung ke badan perairan. Hasil tersebut menunjukkan kepedulian dan kesadaran masyarakat dalam pengelolaan sampah masih tergolong kurang baik. Pada persepsi masyarakat terhadap pengelolaan sampah dalam aspek sosial dan ekonomi menunjukkan hasil bahwa dalam aspek ekonomi, masyarakat masih belum merasakan pengaruh nyata dari pengelolaan sampah. Bank sampah menjadi salah satu solusi yang tengah digencarkan untuk mengurangi jumlah sampah serta meningkatkan perekonomian masyarakat.

Aspek sosial dari pengelolaan sampah menunjukkan hasil yang bernilai positif skor tertinggi menunjukkan masyarakat merasa pengelolaan sampah meningkatkan ikatan persaudaraan dan interaksi antar masyarakat pesisir Belawan.

Daftar Pustaka

- Ankesa HA, Amanah S, Asngari PS. 2016. Partisipasi Kelompok Perempuan Peduli Lingkungan dalam Penanganan Sampah di Sub DAS Cikapundung Jawa Barat. *Jurnal Penyuluhan*. 12(2):105–113.
- Baedowy M, Sumarwan U, Setiawan I. 2020. Factors Influencing Consumer Intention and Decision to Purchase Plastic Waste Recycle Machine. *Indonesia Journal of Business Entrepreneurship*. 6(2):163–173. doi:10.17358/ijbe.6.2.163.
- BPS. 2021. Kecamatan Medan Belawan dalam Angka.
- Djuwendah D. 2005. Keragaan Sosial Ekonomi Usaha Daur Ulang dan Pengomposan Sampah di Kotamadya Bandung. *Sosiohumaniora*. 7(3):248–263.
- Hasibuan NH, Suryati I, Leonardo R, Risky A, Ageng P, Addauwiyah R. 2020. Analisa Jenis, Bentuk dan Kelimpahan Mikroplastik Di Sungai Sei Sikambang Medan. *Jurnal Sains dan Teknologi Jurnal Keilmuan dan Aplikasi Teknologi Industri*. 20(2):108. doi:10.36275/stsp.v20i2.270.
- Indrawati D. 2011. Upaya Pengendalian Pencemaran Sungai yang diakibatkan oleh Sampah. *Indonesian Journal Of Urban And Environmental Technology*. 5(6):185–192.
- Jambeck JR, Geyer R, Wilcox C, Siegler TR, Perryman M, Andrady A, Narayan R, Law KL. 2015. Plastic waste inputs from land into the ocean. *Science*. 347(6223):768–771.
- Mahda RH, Posumah J, Laloma A. 2016. Perilaku Masyarakat Dalam Membuang Sampah Di Tempat Penampungan Sementara (Tps) Di Kecamatan Pontianak Barat Kota Pontianak. *Jurnal Teknologi Lingkungan Lahan Basah*. 4(1):84–90. doi:10.26418/jtlb.v4i1.15633.
- Mukherji SB, Sekiyama M, Mino T, Chaturvedi B. 2016. Resident Knowledge And Willingness To Engage In Waste Management In Delhi, India. *Sustainability*. 8:1–14. doi.Org/10.3390/Su8101065.
- Norival A. 2018. Perilaku Masyarakat di Bagian Tengah Batang Ino terhadap Sampah di Nagari Salimpaung Kecamatan Salimpaung Kabupaten Tanah Datar. *Jurnal Buana*. 2(1):262–273.
- Oosterbeek L, Scheunemann I, Santos L. 2013. Water resources and human behaviour: an integrated landscape management perspective. *Cadernos do LEPAARQ (UFPEL)*. 10(20):227–244.
- Peng G, Zhu B, Yang D, Su L, Shi H, Li D. 2017. Microplastics in sediments of the Changjiang Estuary, China. *Environ. Pollut*. 225:283–290.
- Riduwan. 2009. Skala Pengukuran Variable-Variabel Penelitian. Bandung: Alfabeta.
- Sevilla CG. 2007. *Research Methods*. Quezon City: Rex Printing Company.
- Siswanto SG. 2018. [Tesis Diploma] Pengaruh kondisi sosial dan pengetahuan lingkungan ibu-ibu rumah tangga terhadap pengelolaan sampah rumah tangga di Kecamatan Blimbing Kota Malang. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Solihin MM, Muljono P, Sadono D. 2019. Partisipasi Ibu Rumah Tangga dalam Pengelolaan Sampah Melalui Bank Sampah di Desa Ragajaya, Bojonggede-Bogor Jawa Barat. *Jurnal Ilmu Lingkungan*. 17(3):388–398.
- Sugiyono PD. 2009. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: CV.
- Sulistiyani AT, Wulandari Y. 2017. Proses Pemberdayaan Masyarakat Desa Sitimulyo, Kecamatan Piyungan, Kabupaten Bantul dalam Pembentukan kelompok Pengelola sampah Mandiri. *Indonesia Journal of*

Community Engagment. 2 No. 02.
Universitas Gajah Mada.

Utama AR, Dewi ZP. 2020. Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi Terhadap Perilaku Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah Pedesaan di Provinsi Sumatera Barat. *Jurnal Kajian Ekonomi dan Pembangunan.* 2(1):53–60.

Yusuf M. 2019. Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan di Gang Tanjung Kelurahan Sungai Pinang Luar Kota Samarinda. *eJournal Ilmu Pemerintahan.* 7(4):1849–1860.

Zulkarnaen. 2017. [Skripsi] Identifikasi Sampah Laut (Marine Debris) Di Pantai Bodia Kecamatan Galesong, Pantai Karama Kecamatan Galesong Utara, Dan Pantai Mandi Kecamatan Galesong Selatan. Makassar: Universitas Hasanuddin.